



HUBUNGAN KETIDAKHADIRAN AYAH (*FATHERLESS*) DENGAN PERILAKU MEROKOK DI SMK TERPADU AL- FARABI KECAMATAN SUNGGAL

Rizki Yani Purba^{1*}, Salianto², Kasron Nasution³, Eliska⁴, & Wasiyem⁵

^{*1-5}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*e-Mail: yanirizky55@gmail.com

Submit Tgl: 22-September-2026

Diterima Tgl: 23-September-2026

Diterbitkan Tgl: 02-Oktober-2026

Abstrak: Perilaku merokok pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat berkembang menjadi kebiasaan yang menetap dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dipandang sebagai kondisi rendahnya kehadiran atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dengan perilaku merokok pada siswa SMK Terpadu Al-Farabi Kecamatan Sunggal. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan potong lintang. Sebanyak 87 remaja putra kelas X dan XI dipilih menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Sebagian besar responden memiliki tingkat *fatherless* rendah, yaitu 50 orang (57,5%), sedangkan 37 orang (42,5%) berada pada kategori tinggi. Perilaku merokok sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu 60 orang (69,0%), sedangkan 27 orang (31,0%) berada pada kategori tinggi. Analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan perilaku merokok dengan *p-value* 0,005. Responden dengan *fatherless* tinggi memiliki peluang 4,316 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku merokok tinggi dibandingkan responden dengan *fatherless* rendah (95% CI 1,640–11,357). Temuan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah, pengawasan keluarga, dan penguatan promosi kesehatan remaja dalam pencegahan perilaku merokok.

Kata Kunci: *Fatherless*; perilaku merokok; remaja kesehatan

Abstract: Smoking behavior among adolescents remains a public health concern because it may develop into a persistent habit and increase the risk of health problems. Fatherlessness refers to the absence or limited involvement of a father in parenting and may influence the development of adolescent health behavior. This study aimed to determine the relationship between fatherlessness and smoking behavior among students at Al-Farabi Integrated Vocational School, Sunggal District. An observational analytic study with a cross-sectional approach was conducted. A total of 87 male students from grades X and XI were selected using total sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. Most respondents had a low level of fatherlessness, consisting of 50 students (57.5%), while 37 students (42.5%) had a high level. Most respondents also had low smoking behavior, consisting of 60 students (69.0%), while 27 students (31.0%) had high smoking behavior. The analysis shows a significant relationship between fatherlessness and smoking behavior (*p-value* = 0.005). Respondents with high fatherlessness have 4.316 times greater odds of having high smoking behavior than those with low fatherlessness (95% CI 1.640–11.357). These findings indicate the importance of father involvement, family supervision, and strengthened adolescent health promotion in preventing smoking behavior.

Keywords: *Fatherlessness, Smoking Behavior, Adolescents*

Cara mengutip Purba, R. Y., Sianto, Nasution, K., Eliska, & Wasiyem. (2026). Hubungan Ketidakhadiran Ayah (Fatherless) dengan Perilaku Merokok di SMK Terpadu Al-Farabi Kecamatan Sunggal. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1164–1170. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2815>

PENDAHULUAN

Perilaku merokok pada remaja merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian karena inisiasi pada usia muda dapat meningkatkan peluang penggunaan tembakau berlanjut hingga dewasa. Nikotin bersifat adiktif dan penggunaan tembakau berkaitan dengan berbagai gangguan kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa tembakau tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian yang dapat dicegah secara global (*World Health Organization*, 2025). Dalam konteks Indonesia, masalah ini juga masih terlihat pada kelompok usia muda. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase penduduk usia 15–19 tahun yang merokok tembakau dalam sebulan terakhir mencapai 10,46% pada 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Perilaku merokok remaja tidak terbentuk hanya karena karakteristik individu, tetapi juga melalui lingkungan sosial. Keluarga berperan dalam memberikan pengawasan, komunikasi, teladan, dan dukungan emosional, sedangkan teman sebaya dapat membentuk norma sosial yang memengaruhi penerimaan terhadap rokok. Penelitian mengenai perilaku merokok remaja menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, iklan, dukungan keluarga, serta kebijakan sekolah dapat berhubungan dengan perilaku merokok (Oktania et al., 2023; Sarah & Angeliana, 2024). Dengan demikian, pendekatan pencegahan perlu memperhatikan faktor keluarga sebagai bagian dari lingkungan terdekat remaja.

Salah satu aspek keluarga yang penting dikaji adalah ketidakhadiran ayah atau *fatherless*. *Fatherless* tidak semata-mata berarti ayah meninggal atau tidak tinggal serumah, tetapi juga dapat menggambarkan keterbatasan keterlibatan ayah dalam komunikasi, perhatian, pengawasan, dukungan emosional, dan tanggung jawab pengasuhan. Dalam kerangka keterlibatan ayah, fungsi tersebut mencakup *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Keterlibatan ayah yang memadai dapat menjadi sumber bimbingan dan dukungan bagi perkembangan sosial-emosional remaja (Cabrera, 2020). Sebaliknya, keterlibatan yang rendah dapat mengurangi pengawasan dan membuat remaja lebih mudah mencari dukungan atau penerimaan dari lingkungan di luar keluarga.

Hubungan antara *fatherless* dan perilaku merokok penting dipahami sebagai hubungan yang bersifat multifaktorial. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* yang selanjutnya berkaitan dengan niat melakukan perilaku. Dalam konteks ini, rendahnya keterlibatan ayah dapat mengurangi bimbingan dalam mengevaluasi risiko, sementara pengaruh teman sebaya dapat menjadi lebih dominan dalam pembentukan norma sosial. Keterbatasan pengawasan juga dapat memengaruhi kemampuan remaja mengendalikan perilaku berisiko. Penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan pola asuh dan komunikasi orang tua dengan perilaku merokok remaja (Suryawan et al., 2023; Saputro & Oktarina, 2023). Studi tentang *fatherless* juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan tingkat kecanduan merokok remaja (Ismah et al., 2025).

Meskipun demikian, bukti kuantitatif yang secara khusus menguji hubungan *fatherless* dengan perilaku merokok pada populasi sekolah tertentu masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji di SMK Terpadu Al-Farabi Kecamatan Sunggal karena survei awal penelitian menunjukkan adanya variasi kondisi keterlibatan ayah dan perilaku merokok pada siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran *fatherless*, gambaran perilaku merokok, serta hubungan antara ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dengan perilaku merokok pada siswa SMK Terpadu Al-Farabi Kecamatan Sunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Pengukuran variabel ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dan perilaku merokok dilakukan pada waktu pengumpulan data yang sama tanpa memberikan intervensi kepada responden. Penelitian dilaksanakan di SMK Terpadu Al-Farabi Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada Januari sampai Juli 2026.

Populasi penelitian terdiri atas laki-laki kelas X dan XI yang berjumlah 87 orang. Seluruh populasi terjangkau dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, berdasarkan aspek *engagement*, *accessibility*, dan *respondibility*. Variabel perilaku merokok diukur melalui aspek sikap terhadap rokok, norma subjektif, *perceived behavioral control*, serta kecenderungan perilaku merokok. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan *Odds Ratio* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk melihat hubungan dan besarnya peluang antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	Persentase
15 Tahun	10	11,5 %
16 Tahun	33	37,9 %
17 Tahun	36	41,4 %
18 Tahun	7	8,0 %
19 Tahun	1	1,1 %
Total	87	100 %

(sumber primer)

Berdasarkan Tabel 4.1 frekuensi karakteristik umur, diketahui bahwa dari 87 responden sebagian besar berumur 15 tahun yaitu sebanyak 10 responden (11,5%), berumur 16 tahun sebanyak 33 responden (37,9%), berumur 17 tahun sebanyak 36 responden (41,4%), dan berumur 18 tahun sebanyak 7 responden (8,0%), sedangkan responden berumur 19 tahun 1 responden (1,1%).

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase
X	44	50,5 %
XI	43	49,4 %
Total	87	100%

(sumber primer)

Berdasarkan tabel 2. distribusi kelas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada di kelas X sebanyak 44 responden (50,5%), sedangkan kelas XI sebanyak 43 responden (49,4%).

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Fatherless*

<i>Fatherless</i>	Jumlah	Persentase
<i>Fatherless</i> Tinggi	37	42,5 %
<i>Fatherless</i> Rendah	50	57,5 %
Total	87	100 %

(sumber primer)

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi *fatherless*, diketahui bahwa 87 responden, sebagian besar berada pada kategori *fatherless* rendah yaitu sebanyak 50 responden (57,5%). Sedangkan kategori *fatherless* tinggi 37 responden (38,1 %).

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok

Perilaku Merokok	Jumlah	Persentase
Merokok Tinggi	27	31,0 %
Merokok Rendah	60	69,0 %
Total	87	100 %

(sumber primer)

Berdasarkan tabel. 4 distribusi perilaku merokok, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku merokok tinggi yaitu sebanyak 27 responden (31,0), sedangkan perilaku merokok rendah sebanyak 60% responden (69,0%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Ketidakhadiran Ayah (*Fatherless*) dengan Perilaku Merokok

Tabel. 5 Hubungan Ketidakhadiran Ayah (*Fatherless*) dengan Perilaku Merokok di SMK Terpadu Al-Farabi Kecamatan Sunggal

Arab Saudi Recamanan Sanggal								
Fatherless	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	P-value
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	18	66.7	9	33.3	27	100	4.316	
Rendah	19	31.7	41	68.3	60	100	(1.640-11.357)	0.005
Total	37	42.5	50	57.5	87	100		

(sumber primer)

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil analisis hubungan antara ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dengan perilaku merokok menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa 27 responden yang memiliki perilaku merokok tinggi, sebagian besar berada pada kategori *fatherless* tinggi sebanyak 18 responden (66,7%). Dan 9 responden (33,3%) berada pada kategori *fatherless* rendah. Sementara itu dari 60 responden yang memiliki perilaku merokok rendah, sebanyak 19 responden (31,7%) berada pada kategori *fatherless* tinggi dan 41 responden (68,3%) berada pada kategori *fatherless* rendah.

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0.005, maka di dapat kesimpulan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dengan perilaku merokok. Dari hasil analisis yang diperoleh pula nilai OR sebesar 4.316 ,

artinya responden dengan tingkat *fatherless* tinggi memiliki peluang 4.316 kali lebih besar untuk memiliki perilaku merokok tinggi dibandingkan responden dengan tingkat *fatherless* rendah.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi keterlibatan ayah. Pada responden dengan *fatherless* rendah, keterlibatan ayah yang relatif lebih baik dapat memberikan pengawasan, komunikasi, bimbingan, dan dukungan emosional yang membantu remaja mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan. Sebaliknya, pada *fatherless* tinggi, keterbatasan *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* dapat mengurangi kesempatan remaja memperoleh arahan langsung dari ayah. Kondisi ini dapat membuat pengaruh lingkungan luar keluarga menjadi lebih menonjol. Temuan penelitian Suryawan et al. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku merokok remaja laki-laki, sedangkan Julianti (2024) juga menemukan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ismah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *fatherless* berperan sebagai prediktor terhadap tingkat kecanduan merokok remaja. Selain itu, komunikasi orang tua merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku. Saputro dan Oktarina (2023) menemukan hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku merokok remaja, yang memperkuat bahwa hubungan emosional dan komunikasi dalam keluarga dapat menjadi bagian dari faktor protektif terhadap perilaku berisiko.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui *Theory of Planned Behavior*. Ketika bimbingan dan pengawasan ayah terbatas, remaja dapat memperoleh lebih sedikit arahan dalam mengevaluasi konsekuensi merokok sehingga pembentukan sikap terhadap rokok dapat lebih mudah dipengaruhi lingkungan. Pada aspek norma subjektif, teman sebaya dapat menjadi sumber referensi yang lebih dominan apabila fungsi komunikasi dan pengawasan keluarga kurang kuat. Pada aspek *perceived behavioral control*, keterbatasan pendampingan dapat berhubungan dengan kesulitan menghadapi ajakan atau tekanan sosial untuk merokok. Ketiga komponen tersebut pada akhirnya dapat berkaitan dengan niat dan kecenderungan perilaku merokok.

Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa *fatherless* secara otomatis menyebabkan perilaku merokok. Sebanyak 19 responden (33,3%) dengan *fatherless* tinggi tetap memiliki perilaku merokok rendah, sedangkan 9 responden (31,7%) dengan *fatherless* rendah memiliki perilaku merokok tinggi. Pola ini menunjukkan adanya faktor lain yang mungkin berperan, seperti teman sebaya, pengetahuan, sikap, perilaku merokok orang tua, lingkungan sekolah, dan paparan iklan. Faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab berdasarkan hasil penelitian. Temuan ini sejalan dengan Oktania et al. (2023) dan Sarah dan Angeliana (2024) yang menekankan sifat multifaktorial perilaku merokok remaja.

Kajian Integrasi Keislaman

Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dengan perilaku merokok. Remaja yang mengalami tingkat *fatherless* tinggi cenderung memiliki perilaku merokok yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat *fatherless* rendah. Temuan ini dapat dianalisis dalam perspektif islam melalui QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal yang menjaga hak-hak keturunannya)”.

Ayat di atas memerintahkan umat islam untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah. Menurut tafsir M. Quraish dalam Tafsir Al-Misbah, makna ”keturunan yang lemah” tidak hanya terbatas pada kelemahan ekonomi, tetapi juga mencakup kelemahan pendidikan, mental, dan sosial.

Selain itu, meskipun rokok tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an maupun hadis, ajaran islam memiliki prinsip-prinsip umum yang dijadikan landasan dalam memahami berbagai perilaku manusia, termasuk perilaku merokok, firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra’ ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “ Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Ayat ini menjelaskan larangan untuk menggunakan harta pada sesuatu yang tidak bermanfaat atau digunakan secara berlebihan. Menurut para mufasir, pemborosan (*israf* atau *tabdzir*) tidak hanya berarti menghabiskan harta dalam jumlah yang besar, tetapi juga menggunakan harta untuk hal-hal yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan. Allah SWT mengingatkan bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tercela karena menjauhkan manusia dari sikap bijaksana dalam memanfaatkan nikmat yang telah diberikan-Nya.

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa SMK Terpadu Al-Farabi Kecamatan Sunggal memiliki tingkat *fatherless* rendah (57,5%) dan perilaku merokok rendah (69,0%). Terdapat hubungan yang signifikan antara ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dengan perilaku merokok dengan *p-value* 0,005. Responden dengan *fatherless* tinggi memiliki odds 4,316 kali untuk menunjukkan perilaku merokok tinggi dibandingkan responden dengan *fatherless* rendah (95% CI 1,640–11,357). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu aspek keluarga yang perlu diperhatikan dalam pencegahan perilaku merokok remaja, bersama dengan penguatan promosi kesehatan di sekolah dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok tembakau selama sebulan terakhir menurut kelompok umur (persen)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzOCMy/persentase-merokok-pada-penduduk-umur---15-tahun-menurut-kelompok-umur.html>

- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, 22, 134–138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- Ismah, Z., Tanjung, H. Y., & Afifah, S. (2025). Fathering influences predict teenager smoking addiction. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 8, 25–36. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v8i1.234>
- Julianti, U. F. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa di SMAN 1 Sebawi tahun 2024. *Aspiration of Health Journal*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.55681/aohj.v2i1.319>
- Komang, N., & Bintang, P. (2025). Krisis figur ayah: Dampak fatherless pada perkembangan individu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 10. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Lisa Setyowati. (2020). *Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara*. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Primilies Oktania, N., Widjarnako, B., & Shaluhiah, Z. (2023). Penyebab perilaku merokok pada remaja: The causes smoking behavior in adolescents. *Jambura Health and Sport Journal*, 5.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Saputro, F., & Oktarina, N. D. (n.d.). Communication relationship of parents with adolescent smoking behavior at SMP PGRI Bergas: Hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://jurnal.iakmikusdus.org/index.php/mjhs>
- Sarah, S. A., & Angeliana, D. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023. *Jukeke*, 3, 24–35. <https://doi.org/10.56127/juk>
- Saridewi, I. I., & LT. (2023). *Hubungan kurangnya keterlibatan pola asuh ayah (fatherless) dengan perilaku adiksi merokok pada remaja: Studi literatur*.
- Siregar, P. A., Hayati, F., Hasibuan, R. R. A., & Nurhayati. (2023). *Pengaturan display rokok di sekitar sekolah terhadap pembelian rokok dan perilaku merokok siswa*. CV Adanu Abimata.
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto, K. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak remaja laki-laki. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4, 1–7. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.470>
- World Health Organization. (2025). *Tobacco*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>